

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan Reproduksi Remaja didefinisikan sebagai kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Admin, 2008). Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak ke masa dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental sosial sehingga mereka harus menghadapi berbagai tekanan emosional dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali *life events* yang akan terjadi yang tidak saja menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya menempatkan masa ini sebagai masa kritis.

Informasi mengenai kesehatan reproduksi sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas. Dengan banyaknya persoalan kesehatan reproduksi remaja, maka pemberian informasi, layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja jadi sangat penting. Misalnya pada kasus yang banyak dialami remaja saat ini adalah, perdagangan (*trafficking*) remaja perempuan, prostitusi remaja, kehamilan tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*), aborsi tidak aman (*unsafe abortion*), pelecehan seksual, perkosaan remaja dan penganiayaan anak (*child abuse*)(Efie Chirstanto, 2005 dalam Lilik, 2008).

Remaja berusia 16-24 tahun berjumlah sekitar 60.861.350 atau sekitar 30,5% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2010). Dari jumlah tersebut angka pernikahan dini (<16 tahun) sebanyak 10%. Berdasarkan penelitian di

berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Kelompok remaja yang masuk dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun dan umumnya masih bersekolah di tingkat SLTA atau mahasiswa (Whandi, 2009).

Fakta berbicara bahwa aborsi telah dilakukan oleh 2.300.000 perempuan (Kompas, 3 Maret 2004), menurut data WHO terdapat 15-50% kematian ibu disebabkan oleh aborsi tidak aman. Dari 20 juta pengguguran kandungan tidak aman yang dilakukan tiap tahun, ditemukan 70.000 perempuan yang meninggal dunia (Sururin, 2005). Pada tahun 2007 di Surabaya Jawa Timur menurut catatan LSM kelompok Pro Demokrasi (KPPD) terdapat 181 (27,3%) kasus pemerkosaan, 25 (3,8%) kasus pelecehan seksual, 88 (13,3%) kasus kekerasan masa pacaran, dan 44 (6,6%) kasus *trafficking*.

Di Ponorogo berdasarkan data dari hasil Rakerda Program Kependudukan dan KB Kabupaten tahun 2011, menyebutkan bahwa usia kawin pertama pada wanita yang kurang dari usia 20 tahun sebanyak 1115 atau 12,3% dari total perkawinan. Yang menyedihkan lagi perkawinan tersebut terjadi karena sudah terjadi di luar nikah. Kasus ini biasanya diikuti dengan kejadian persalinan beresiko karena panggul sempit atau bayi yang dilahirkan dengan berat badan rendah (BBLR). Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS pada tahun 2006 di temukan di Indonesia ditemukan sebanyak 11.604, di jatim sebanyak 506 kasus HIV positif dan 889 AIDS (Andryansah, 2006). Di Ponorogo data terakhir ditemukan 91 HIV dan AIDS kasus, yang masih hidup sebanyak 37 orang.

Perilaku yang kurang tentang kesehatan reproduksi akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan remaja. Masalah tersebut baik yang berhubungan dengan kematangan fisik, psikis, dan psikologis. Masalah psikologis mencakup perilaku sosial seperti *unwanted pregnancy* atau kehamilan yang tidak dikehendaki, PMS, aborsi maupun pemakaian narkoba, alkohol dan merokok. Pengaruh informasi global (paparan media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing remaja untuk mengadaptasikan kebiasaan yang tidak sehat yang pada akhirnya secara kumulatif akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang beresiko karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi (Dinkes Jatim, 2006).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja antara lain: faktor genetik, faktor lingkungan, dan perilaku. Faktor genetik merupakan faktor bawaan yang normal seperti: jenis kelamin, suku, bangsa. Faktor lingkungan merupakan faktor komponen biologis yaitu organ tubuh, gizi, perawatan, kebersihan lingkungan, budaya, tradisi, agama, adat, ekonomi, dan politik. Kondisi lingkungan sekolah, pengaruh teman, dan kondisi tindak kekerasan sekitar tempat tinggal, ketidaksetaraan gender, kekerasan seks, dan pengaruh media massa atau gaya hidup. Faktor perilaku sangat mempengaruhi tumbuh kembang remaja. Perilaku yang tertanam sejak kecil akan terbawa dalam kehidupan selanjutnya. Kadang kala pencetus perilaku/kebiasaan tidak sehat pada remaja justru akibat ketidak harmonisan

hubungan orang tua, sikap orang tua yang menabukan pertanyaan anak/remaja tentang fungsi /proses reproduksi dan penyebab rangsangan seksualitas (*libido*) serta frekuensi tindak kekerasan anak (*child pshysical abuse*) (Admin, 2008).

Menberikan pendidikan seks atau kesehatan reproduksi pada remaja maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka agar anak benar-benar mengerti apa yang dimaksudkan. Pendidikan seks yang berupa larangan saja tanpa penjelasan lebih lanjut sangat tidak efektif karena akan menimbulkan rasa penasaran dan akan dicoba (Dianawati, 2006).

Melihat berbagai dampak akibat kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku terhadap kesehatan reproduksi, maka perlu berbagai upaya untuk mambantu remaja agar memahami dan menyadari tentang perilaku terhadap kesehatan reproduksi, memiliki sifat dan prilaku yang bertanggung jawab dengan masalah kesehehatan reproduksi. Upaya tersebut antara lain: Advokasi, Promosi, KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) konseling dan pelayanan kepada remaja yang memiliki masalah khusus serta memberi dukungan pada kegiatan remaja yang positif. Sebagai langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku terhadap reproduksi harus ditunjang dengan KIE yang tegas tentang penyebab dan konsekuensi prilaku seks, apa yang harus dilakukan dan dilengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan yang bersedia menolong seandainya

telah terjadi kehamilan tidak dikehendaki atau tertular ISR/PMS. Orang tua juga harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka agar anak paham apa yang dimaksud organ reproduksi dan fungsinya secara sederhana. Selain itu memasukkan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Admin, 2008 dalam Hastutik, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimanakah gambaran perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK PGRI 1 Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK PGRI 1 Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Intitusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Menambah beragam hasil penelitian dalam dunia pendidikan serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut baik penelitian yang serupa maupun penelitian yang lebih kompleks.

2. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan dasar penelitian yang berkaitan dengan gambaran perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku tentang kesehatan reproduksi remaja terutama perempuan, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Serta tidak terjadi salah pemikiran bagi remaja tentang seksual.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah informasi tentang pentingnya pendidikan reproduksi diajarkan sedini mungkin. Agar remaja dapat menangani masalah seksualnya secara positif dan bertanggung jawab.

3. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan atau wawasan serta sebagai latihan melakukan penelitian guna melaksanakan kajian mengenai gambaran perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian tentang kesehatan reproduksi telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu :

1. Pudji I, Lilik (2008) tentang gambaran pengetahuan remaja usia 17-20 tahun tentang hak-hak reroduksi di SMK 2 Pawyatan Dhaha Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan adalah semua remaja usia 17-20 tahun sebanyak 500 orang. Sedangkan sampel yang digunakan adalah 15% dari seluruh remaja didapatkan 72 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik

sampling yang digunakan yaitu random sampling. Untuk pengambilan datanya yaitu dengan menyebarkan kuisioner pada 75 responden, setelah diisi pada saat itu juga langsung diambil oleh peneliti. Data hasil diambil dengan kuisioner. Setelah itu ditabulasi dan dianalisis kemudian didapatkan hasil penelitian yaitu sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang hak-hak reproduksi.

2. Hastutik, Tri (2011) tentang tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja di SMPN Pudak Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Jumlah populasi siswa di SMPN Pudak sebanyak 242 siswa. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Besar sampel sebanyak 50 siswa. Pengumpulan data dengan kuisioner pada variabel tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 responden hampir seluruhnya (78%) 39 responden mempunyai pengetahuan yang baik, sebagian kecil (22%) 11 responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, dan tidak ada satupun yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan dan sumber informasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada judul, tempat penelitian, variabel yang akan diteliti, desain penelitian, dan sampling desain. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi remaja dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada kesehatan reproduksi remaja.